



Ajaran Satvika Yadnya Sebagai Konsep Pendidikan Menuju Kesejahteraan Umat Dalam Beragama Sosial

Oleh

Anak Agung Gde Krisna Paramita

Universitas Warmadewa

agungkrisna1995@gmail.com

Keywords:

Satvika Yadnya;
Community
Welfare
Education;
Religion and
Social

Abstract

The practice of social religion, which is an agreed dimension, is a noble culture, as a visualization of a form of religious education in the community (non-formal). Humans as the main actors, can not be separated from departing from full faith, have nuances of sincere sincerity in their application. In the Hindu perspective the name satvika yadnya with its teachings dominates on the path through devotion and karma as the main basis. In this research, he succeeded in finding the teaching that satvika yadnya as a trajectory of social education in Hindu practice, with the manifestation of, "longing to meet God", "longing to realize the visualization of God", "realizing offerings to God" and the application of the teachings of catur kerti (Widhi Kerti, Buda kerti, Manusa kerti, jagad kerti).

Kata Kunci:

Satvika Yadnya;
Pendidikan
Kesejahteraan
Umat; Beragama
Sosial

Abstrak

Pengamalan beragama sosial yang menjadi suatu dimensi kesepakatan, merupakan suatu budaya yang adiluhung, sebagai visualisasi bentuk Pendidikan agama dimasyarakat (non formal). Manusia sebagai pelaku utama, tidak terlepas dengan berangkat dari keyakinan yang penuh, memiliki nuansa tulus ikhlas dalam aplikasinya. Dalam persepektif Hindu bernama *satvika yadnya* dengan ajarannya, mendominasi pada Haluan menempuh jalan *bakti* dan *karma* sebagai landasan utama. Dalam penelitian ini berhasil menemukan ajaran bahwa *satvika yadnya* sebagai lintasan pendidikan sosial dalam praktik beragama Hindu, dengan pengejawantahannya pada, “kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan”, “kerinduan untuk mewujudkan visualisasi Tuhan”, “mewujudkan persembahan kepada Tuhan” dan penerapan ajaran *catur kerti* (*Widhi Kerti, Buda kerti, Manusa kerti, jagad kerti*).

Pendahuluan

Unsur religius dalam kehidupan menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan non sosial. Menjadi modal dasar yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan. Salah satu keyakinan yang dimaksud ialah pada agama Hindu, merupakan sebagai ajaran yang dimana pada dasarnya selalu kita berhubungan dengan sang pencipta atau Tuhannya. Berbicara basis realitas, sekecil apapun dilakukan pasti dilalui dengan sebuah upacara ritual.

Ritual sebagai bukti fisik dilandasi dengan praktik yang ada merupakan salah satu ajaran atau sebagai kerangka dasar yang disebut Tatwa (Kebenaran), Etika (Prilaku etis), dan Upacara (Ritual/ Praktek nyata). Ketiga acuan ini sebagai pondasi awal atau landasan kita untuk berangkat dalam memahami ajaran Hindu (Gunartha, 2014:57). Kehidupan beragama melalui ketiga pondasi ini tidak bisa dilakukan sepotong – sepotong karena dijelaskan di “kitab upanisad (dalam Wiana, 2012:51) Tatwa, etika dan Upacara di ibaratkan seperti sebutir telur yang memiliki tiga lapisan yakni kuning telur (Tatwa), putih telur (Susia) dan kulit telur (Upacara), ketiga lapisan ini tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemahaman tersebut dimaksudkan bahwa dalam pengamalan ajaran agama Hindu apabila dilaksanakan dengan sepotong- sepotong akan menimbulkan permasalahan kalau tidak dipahami secara seimbang. Kalau misalnya kita sebagai umat hanya memahami tatwanya saja tanpa diwujudkan kehidupan bersusila dan berupacara maka tatwa itu akan kering, tidak bisa di jangkau oleh berbagai lapisan sosial yang beranekaragam. Padahal ajaran agama itu untuk menuntun umat dari berbagai lapisan karakter, frofesi, golongan dalam artain semua unsur. Kalau susila dan upacara tanpa tatwa maka ajarannya akan hilang pemaknaanya, padahal ajaran agama sangat perlu pemahaman. Tatwa itu sebagai roh dari susila dan upacara tersebut.

Sesuai ajaran itu menjadikan adanya suatu pengamalan (bukti nyata) yang memiliki demensi ialah disebut *yadnya*. *Yadnya* memang sudah lumrah dikenal dan tidak asing lagi. Namun secara pengertian konperensif (scara menyeluruh) *yadnya* berarti korban, atau persembahan dimkasudkan agar manusia siap untuk berkorban (Nala dan Wiradmaja, 2012:214). Pengorbanan dilakukan agar sesuai dan terarah harus wajib didukung dengan berbagai jalan, sesuai dengan kaidah ajaran Hindu memiliki empat jalan yang disebut catur marga. Catur Marga adalah empat buah jalan yang harus ditempuh oleh umat dan memiliki keutamaan yang sama yakni bagiannya adanya *jnana marga*,

bhakti marga, karma marga, dan raja marga (Cundamani, 1990:16). Setiap orang sebagai umat bebas memilih keempat jalan ini sesuai kondisi dan situasi umatnya. Dalam artian yang mana bisa ditempuh tergantung kemampuan umat secara spritualitasnya masing- masing.

Secara beragama sosial khususnya wilayah Bali lebih dominan mempraktekan *yadnya* melalui jalan *bhakti* dan karma, *bhkti* yang dilandasi oleh cinta kasih dan karma dengan kerja tanpa pamerih (Suhardhana 2014:19). Dari landasn tersebut membuhkan suatu pengamalan dengan berkorban secara tulus ikhlas, jujur, tanpa paksaan serta teguh dalam keyakinan sebagai kewajiban – kewajiban, dianggap sebagai korban yang baik disebut *satvika yadnya*. *Yadnya* yang bukan semata-mata bersifat ritual, tetapi lebih mengarah ke unsur *yadnya satvika* dalam implementasinya sebuah kerja simbolis yang dilaksanakan sebagai konsep dalam rangka membuka sublimasi diri.

Secara implisit konsep tersebut menjadikan nilai – nilai pendidikan dalam meningkatkan “saradha bhakti” yang dimana mencakup pada ranah prilaku yang melahirkan unsur keiklasan sesuai yang dijelaskan pada kitab suci *Bhagawad Gita IX.26, patram puspam phalam toyam ye me bhaktya prayacchati tadaham bhaktyaupahritam asnamiprayatatmanah*, memiliki arti siapapun yang sujud kepada-Ku, sebagai umat dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum buga, sebiji buah- buahan, seteguh air, akan aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Penjelasan sloka diatas memiliki unsur yang tersirat ialah mempersembahkan secara tulus ikhlas itulah yang disebut *satvika yadnya* tanpa adanya keterpaksaan, keterikatan, yang akan menghasilkan buah manis secara tidak langsung pada kehidupan kita sebagai umat yang baik dan menaati kaidah kitab suci veda sebagai landasan pertama dan paling benar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh dalam penelitian ini adalah penelitian kualitaif yang menyangkut agama, budaya, dan sosial karena dalam penentuan datanya tidak menggunakan perumusan atau data berupa angka. Penelitian ini mendeskripsikan ajaran *satvika yadnya* sebagai konsep pendidikan menuju kesejahteraan umat dalam beragama sosial dengan menyajikan berupa gambaran naratif. Metode pengumpula data dalam penelitian ini adalah wawancara yakni wawancara bebas dan wawancara terpimpin, observasi dan Analisis data melalui proses mencari dan menyusun secara

sistematis, catatan lapangan, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yakni Reduksi Data, Display data, dan *Conclusion Drawing/Verification* atau mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengamalan Ajaran Satvika Yadnya Dalam Pendidikan Beragama Sosial

Kehidupan sosial secara faktual memiliki dimensi yang tidak terlepas dengan unsur religiusitas, Adanya upacara *yadnya* sebagai suatu media menanamkan nilai- nilai moral secara tersirat, karena adanya bentuk pengorbanan. Pemahaman tersebut memberikan kontribusi terhadap pelakunya sendiri yakni disebut sebagai umat beragama secara rutinitas tindakannya terjadi pada kehidupan sosial sebagai wadahnya yang ada di Bali, ialah adanya desa *pakraman* atau desa adat. Dalam ranah ini sudah barang tentu adanya interaksi sosial atau unsur kebersamaan menyebabkan dekatnya dinamika umat dalam keakraban sosial yang semakin produktif. Keakraban sosial yang dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial kondusif untuk mengembangkan pemikiran – pemikiran, wacana dan prilaku sosial yang positif. Upacara *yadnya* itu akan memberikan unsur sosial religius apabila sesuai dengan petunjuk sastra Hindu Veda dan ajaran *bhakti marga* (unsur cinta) dan *karma marga* (Kerja tanpa pamernih).

Sebagai contoh yang sudah mentradisi di masyarakat secara realitas ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehari hari (*nitya karma*) dan sewaktu waktu (*nimitke yadnya*), dari dasar inilah menjadi bukti dasar tersebut karena ungkapan dari ajaran *bhakti dan karma*. Contoh yang lebih jelas terjadi dilapangan, misalnya adanya hari raya “purnama atau “tilem dijelaskan dalam “lontar *sudarigama*” sebagai *payogan Sanghyang Candra* (Dewi Bulan) dan *payogan Snghyang Raditya* (Dewa Matahari) mengapa umat Hindu yang ada di Bali lebih meluangkan waktunya sembahyang, dan juga rutin ke Pura-pura di Bali, contoh inilah yang disebut *satvika yadnya* yang dilandaskan jalan *bhakti dan karma* serta sebagai tuntunan sumber sastra. Dalam ranah kehidupan sosial ruang lingkup ini apabila terimplementasi secara terarah akan melahirkan pemahaman sebagai berikut :

a. Kerinduan Untuk Bertemu Dengan Tuhan

Sebagaimana halnya sebagai umat yang baik dengan selalu taat bersembahyang, ingin melakukan hubungan dengan-Nya, melalui berbagai manifestasi Beliau. Sebagai contoh nyata adanya upacara keagamaan di Bali, ialah seperti *Piodalan, petoyan, Petirtan*

atau juga disebut karya Dewa *yadnya* sebut saja seperti di Besakih. Kita sebagai umat dari rasa sangat ingin melakukan persembahyangan pergi ke daerah Karangasem hanya bertujuan untuk sembahyang. Seakan- akan rasa kita bergebu- gebu untuk meluangkan waktu kesana, sampai menyisihkan uang untuk transportasi menuju ke Pura Besakih dan sampai disana kita harus berdesak – desakan dan mengantre sampai ber jam – jaman (keadaan ramai). Ada pula umat Hindu yang berada diluar Bali berbondong – bondong, hanya untuk bersembahyang serta dengan ikhlas kita berkorban. Contoh inilah menjadi bukti bahwasanya kerinduan umat-Nya kepada Beliau untuk bertemu serta melakukan hubungan spiritual.

b. Keinginan Untuk Mewujudkan Tuhan

Tuhan Pemahaman pada ajaran Hindu ialah dijelaskan dala *Reg Veda* tersurat *viapi viyapaka* yang memiliki arti Tuhan berada dimana – mana, dan juga merujuk pada “lontar *Jnana Sidantha* menjelaskan *eka tva, anaeka tva, svalaksana bhethara*. Memiliki arti Tuhan itu satu tapi beliau juga beraneka ragam, beliaulah yang menghendaki itu semua. Bertolak dari kedua sumber sastra diatas itu kita sebagai umat-Nya sesungguhnya “selalu ingin dekat dengan- Nya sebagai umat beragama yang baik”. Dimana – mana beliau berada dan beliau berbagai wujud kita jumpai. Sebagai contoh, kita di keluarga, seperti di Bali sudah memiliki Pura yang disebut lumrahnya *Sanggah* atau *Mrajan*, jelasnya tersurat pada “Lontar *Padma Bhuaana*”, dengan berbahasa jawa kuno, yakni “*Pemrajan teges ipun pamujaan, pangastawa ida sanghyang widhi, pangarcana ida sanghyang kawitan*. Memiliki pemahaman bahwasannya Pemrajan atau sanggah berarti pemujaan, menghaturkan sembah bhakti terhadap *Ida Sanghyang Widhi*, penghayatan khusus terhadap *Ida Sanghyang Kawitan*.

Berikutnya juga pada rualingkup yang lebih luas adanya Pura *Khayangan Tiga* (Pura Desa, Puseh, Dalem ,sad khayangan, *Dang Khayangan* dan Pura – Pura yang lainnya. Seperti kalau kita memiliki profesi berdagang adanya Pura Melanting yang berstana Dewa *Rambut Sadhana*, kalau kita menjadi petani adanya Pura Subak yang berstana Dewi Sri, kalau kita menjadi siswa atau siswi yang masih menuntut ilmu adanya *Padmasana* di Sekolah – sekolah yang berstana Dewi Saraswati dan profesi yang lainnya. Tanpa kita sadari semua jengkal langkah hidup kita ada beliau sang pencipta dengan segala visualisasi beliau yang menemani. Sampai kita tertidurpun beliau ada dengan adanya *Pelingih Plangkiran* di Kamar serta yang paling terdekat adanya *sang Roh/atma* yang membuat kita hidup seperti sekarang. Dasar inilah sesungguhnya konsep leluhur kita

yang berpedoman pada sastra Veda, kita warisi secara turun - temurun, untuk bertujuan di setiap langkah kita agar beliau melindungi dan kita sebagai umat terjaga, serta kita harus berkeinginan selalu ingat kepada beliau dan ingin untuk selalu mewujudkan- Nya.

c. Mewujudkan Persembahan Kepada Tuhan

Sudah tidak asing lagi dan sudah menjadi keharusan setiap berlangsungnya kegiatan keagamaan baik secara pribadi atau berkelompok, sudah tentu sesajen sebagai medianya. Semua itu didasari dengan rasa ketulus ikhlas. Kalau kita cermati secara nalar dan rasional, Tuhan tidak menginginkan kita mempersembahkan makanan lezat, buah inpor, atau buah local. Namun sesungguhnya kita sebagai umat yang memiliki kreativitas itu dengan didasari sikap tulus ikhlas. Kenapa demikian, karena itu sebenarnya luapan rasa syukur kita kepada beliau, karna kita cinta kepada beliau, dan kembali lagi beliau tidak pernah meminta kita untuk mempersembahkan unsur – unsur materi. Sebagai Contoh diibaratkan seorang suami istri memiliki anak yang berumur baru enam bulanan. Si Anak tidak meminta apa- apa, karna secara kodrat memang belum bisa meminta sesuatu. Namun mengapa Ayah dan Ibunya membelikan baju kepada anaknya, serta sampai membelikan perhiasan. Kembali lagi karna unsur cinta dan sayang secara tulus ikhlas yang menyebabkan itu terjadi, serta begitu pula kita kepada beliau yang sangat kita cintai serta kita sayangi secara tulus ikhlas. Menyambung hal berikutnya Ajaran *satvika yadnya* memiliki kolerasi dengan penjelasan diats, yang jelasnya tersurat pada kitab suci *Bhagawad Gita XVII.11* sebagai berikut :

*Aphalakaankshibir yadnyovidhi drsto yaijyate
yastavyan eveti manahsamaadaya satvikah*

Terjemahannya :

Yadnya yang dilakukan menurut petunjuk kitab suci (*vidhi drestah*), dilakukan dengan ikhlas, yang sepenuhnya dipercaya bahwa yadnya itu sebagai suatu kewajiban suci, yadnya yang demikian tergolong *Satvika yadnya*.

Dari Pemahaman kitab suci *Bhagawad Gita* tersebut, memberi makna bahwa yadnya harus dilandasi dengan keiklasan, sebagai suatu kewajiban suci agar menjadi unsur pengamalan ajaran *satvika yadnya* dalam kehidupan sosial.

2. Ajaran Satvika Yadnya Untuk Kesejahteraan Umat

Ajaran Agama Berangkat pada suatu unsur rasa, keyakinan dan adanya pengorbanan yang tulus ikhlas. Semua unsur tersebut terhimpun dan bermuara pada kalimaks kepuasan

serta kesejahteraan jasmani rohani pelakunya. Berbicara terkait Kesejahteraan merujuk pada KBBI kesejahteraan dari akar katanya, sejahtera yang artinya aman sentosa, makmur, selamat dan terlepas dari segala macam gangguan atau kesukaran (Tim Penyusun2014:766). Sesuai rujukan tersebut sangat memiliki kolerasi dengan unsur agama yang dimana intinya juga pada kemakmuran dan selamat, serta dasarnya semua itu bisa diraih dengan adanya ajaran *satvika yadnya*. Implementasi ajaran *satvika yadnya* sangat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan, kenapa demikian karena tersurat dalam “Lontar Wraspati Tatwa sloka 20 dalam (Waisnawa 2014:8)” sebagai berikut :

Yan Stvika ikang cita, ya hutuning atman pamangihaken kamoksan, apan ya nirmala , dumeh ya gumaweyaken rasa ning agama lawan wekas ning guru.

Terjemahannya :

Pikiran *satvika* menyebabkan atman mencapai moksa karena ia suci, ialah yang menyebabkan terlaksananya ajaran agama dan ajaran para Guru.

Penjelasan sumber satra diatas memiliki pemaknaan bahwa melalui *yadnya yang stvika* kita bisa mencapai moksa dalam arti kita bisa terlepas, terbebas, aman dan tanpa gangguan apapun. Keadaan inilah yang kita cari dalam kehidupan dan sebagai tujuan menjalankan atau mengamalkan ajaran agama ialah kembali pada kesejahteraan. Nah muncul pertanyaan bagaimana hal tersebut bisa di raih atau darimana langkah kita sebagai umat yang harus dilakukan?. Jawabannya ialah dengan menerapkan ajaran *CaturKerti* jelasnya tersurat pada “Lontar *Yadnya Prakerti*” berbahasa jawa kuno, sebagai berikut :

Nihan palaning kamanusan, angelaraken catur kerti

Yan arep umara yadnya luwirnye, widhi kerti,buda kerti

Manusa kerti jagat kerti.

Terjemahannya :

Sebagai manusia sangat wajib menjalankan ajaran *catur kerti* (empat pelaksana baik dalam beryadnya), ialah adanya *Widhi Kerti, Buda kerti, Manusa kerti, jagat kerti*.

Dari penjelasan diatas Manusalah yang hanya berhak atau berkewajiban melaksanakan empat pelaksana baik dalam beryadnya (*catur kerti*). Memiliki konsep beryadnya kepada Tuhan disebut *Widhi kerti*, kepada Guru disebut *Buda Kerti*, beryadnya dengan sesama manusia disebut *Manusa Kerti* dan beryadnya kepada Alam atau Makrokosmos yang disebut *Jagat kerti*. Penjelasan lebih terperinci terkait implementasi ajaran *Catur Kerti* adalah sebagai berikut :

a. Widhi Kerti

Menjalankan ajaran agama yang berlandaskan kitab suci, sudah pasti sebagai umat percaya kepada Tuhan atau disebut sebagai Sanghyang Widhi Wasa. Dengan sebagaia manefestasinya kesehariannya dalam kehidupan kita selalu wajib melaksanakan korban suci secara tulus ikhlas dengan berbagai praktiknya dengan tertuju kepada Tuhan. Ajaran *widhi kerthi* ini sebagai salah satu ajarannya, dijelaskan dalam “Lontar *Sundari Tiga* ialah, *yan ana manusa tan eling ring widhi, tan anaungwanukang amerta lan kemertanan pwe idepte*. Artinya apabila manusia sebagai umat tidak ingat dengan Tuhan akan tidak mendapatkan kesejahteraan lahir maupun bathin (Amertha) dan dalam pikirannya akan kebingungan. Dari sanalah kita sangat wajib melaksanakan ajaran *widhi kerthi* dengan beryadnya kepada Tuhan.

b. Buda Kerti

Wajib berkorban kepada Guru, Dalam ajaran Hindu dikenal dengan sebutan catur Guru. Ada empat Guru ialah Guru Rupaka (Orang Tua dirumah, Guru Pengajian (Guru di Sekolah), Guru Wisesa (Pemerintah), Guru Swadiaya (Tuhan). Caranya ialah dengan menghormati beliau, karena ini adalah unsur timbal balik, Guru sudah berjasa, secara otomatis kita membalas jasanya dengan menghormatinya. Selain itu juga dijelaskan dalam “Lontar *Kala Tatwa*, ialah *Yan ana wong tan bhakti ring penabean tan rahayu selawase*. Artinya apabila ada manusia yang tidk menghormati Guru atau tidak berbhakti kepada Guru akan tidak bahagia dan sejahtera. Dari pemahaman tersebut sangat wajib serta menjadi keharusan kita sebagai manusia yang baik menghormati Guru sesuai ajaran *Buda Kerti*..

c. Manusa Kerti

Kehidupan Sosial yang mencerminkan kita sebagai makhluk yang berkelompok hidup bersama dengan memegang teguh konsep kerukunan. Konsep kerukunan ini dalam ajaran Hindu disebut ajaran *Manusa Kerti* yang berarti kita sebagai manusia harus menghormati sesame dalam artian saling berkorban. Dasar ini harus dipupuk dari dalam diri manusia masing – masing dengan belajar bersikap peduli dengan sesama dengan hal itu bisa melahirkan sikap *olas asih*. Ajaran ini juga tersurat pada pengalan kekawin Ramanayana yang bunyinya, *Masihita sireng swagotra kabeh*. Artinya kita terhadap sesama manusia saling menerapkan sikap kasih sayang yang dilandasi rasa bhakti terhadap semua manusia. Diawali dengan berfikir yang baik, berkata yang baik, hinga berbuat yang baik terhadap sesama manusia (Ajaran Tri Kaya Parisudha). Apabila hal

itu bisa teramalkan secara sistematis, maka terciptanya konsep – konsep dalam kalimat kearifan lokal di Bali seperti, *segalak, segilik, selunglung sebayantaka, saling asah asih lan asuh, paras paros sarpanaya, bryuk sepanggul* dan kalimat lainnya akan terimplementasi, serta dalam ranah ini bermuara pada peembentuk kehidupan manusia yang rukun sejahtera.

d. Jagat Kerti

Alam ini yang disebut unsur makrokosmos, dan dalam agama disebut sebagai unsur Bhuna Agung yang didalamnya terdiri dari panca maha bhuta (lima unsur alam). Sesungguhnya manusia sebagai makhluk hidup sangat diuntungkan sekali oleh alam semesta ini. Menagapa demikian, karena semua hasil yang dimanfaatkan serta yang dikonsumsi berasal dari alam yang di olah melalui kreativitas manusia menjadi hasil – hasil yang produktif. Dari hal tersebut sangat wajib manusia berkorban kepada alam dengan menjaganya dengan tidak merusaknya. Dasar tersebut dijelaskan pada sumber sastra Reg Veda, III.51.5, ialah *Indram yadyaava osadhir uta aapah rayim jirayo vanani*. Memiliki arti lindungilah sumber – sumber kekayaan alam seperti atmosfer, tanaman bahan makanan, sungai sebagai sumber air(aapah) dan hutan – hutan belantara (Vana).

Pemahaman berikutnya dijelaskan dalam kitab suci *saramuscaya sloka 135*, ialah *Bhuta yadnya ngarania taur muang kapujan ring tuwuh matangyan prihen tikang bhuta hita, away tan maasih ring sarwa prani*. Kembali memiliki arti Yadnya kepada alam namanya dengan menghormati tumbuh – tumbuhan, oleh karena itu usahakanlah kesejahteraan alam itu (bhuta hita), jangan tidak menaruh belas kasihan kepada semua makhluk hidup (sarwa prani). Dari pemahaman tersebut sangat perlu sekali kita harus beryadnya atau melakukan pengorbannan kepada alam, salah satu penerapannya dalam kehidupan beragama, khususnya di Bali adaya ritual *mecaru* sesuai tahapan dan besar kecilnya atau dengan nama lain tergantung kemampuan dan kondisi umat saat menerapkan jenis caru yang mana, apakah tingkatan nista, madya atau utama.

Penerapan ritual *caru* yang dilakukan untuk membuat kesejahteraan atau keharmonisan antara alam dan yang menikmati alam, yaitu manusia itu sendiri. Pada intinya, dalam pengamalan ajaran *satvika yadnya* untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan, kita sebagai umat beragama Hindu sangat wajib mengawali praktik ajaran *catur kerti* tersebut. Di karenakan ajaran *catur kerti* sebagai acuan yang tepat, dan apabila umat mengimplementasikanya berdasarkan kemauan yang sungguh-sungguh,

diawali dengan kehendak, niscaya kesejahteraan yang dimaksudkan dapat diraih dan dinikmati seutuhnya.

Kesimpulan

Berdasarkan isi Makalah yang ditulis, dengan mengacu pada berbagai sumber yang berbentuk literatur, penulis makalah dapat menyimpulkan hasil tulisannya, khususnya dalam menjawab – menjawab dengan mengkaji serta mendapatkan solusi untuk menjawab, sebagai berikut :

1. Pengamalan Ajaran *Satvika Yadnya* dalam beragama sosial, melahirkan suatu pemahaman untuk umat, dengan berlandaskan ajaran *bhakti marga* dan *karma marga*, melahirkan, Keinginan untuk bertemu dengan Tuhan, Ingin mewujudkan Tuhan, dan ingin melakukan persembahan terhadap Tuhan.
2. Ajaran *Stvika Yadnya* untuk Kesejahteraan, akan bisa tercapai dengan penerapan ajaran *Catur Kerti*, yakni empat pelaksanaan yang baik untuk beryadnya. Memiliki bagian yakni *Widhi Kerthi* wajib beryadnya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, *Buda Kerti* Sangat wajib beryadnya kepada Guru, *Manusa Kerthi* wajib beryadnya kepada sesama manusia untuk melahirkan kerukunan dan *Jagat Kerti* sangat wajib beryadnya kepada alam beserta isinya (*Hita ring sarwa Prani*).

Daftar Pustaka

- Cundamani, 1990, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta:Yayasan Dharma Sarathu.
- Gunarta, I Made, 2014, *Kearifan Bali bicara melalui tindakan,Gianyar*, Yayasan Kryasta Guna.
- Kajeng, I Nyoman, Dkk Saramuscaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta Dan Jawa Kuna : Paramita
- Nala, I Gusti Ngurah & Wiratmadja, I G.K. Adia, 2012, *Murda Agama Hindu*, Program Bimbngan Masyarakat Hindu, Upada Sastra.
- Putra Sara Shri Styra Jyoti, Ida Rsi Bhujanga.2012. Reformasi Ritual Mentradisikan Agama Bukan Mengagamakan Tradisi. Pustaka Bali Post
- Pudja, G. 2013, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*,Paramita Surabaya
- Wiana, I Ketut. 2012. *Mengapa Bali disebut Bali ?*. Denpasar : Paramita.

- Wiana, I Ketut. 2015. *Veda Memperbaiki Kebiasaan Prilaku Dan Kebiasaan Hidup* .
Denpasar : Paramita
- Tim Penyusun, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru* Jakarta, Pandom Media
Nusantara
- Suhardana, K.M, 2010, *Catur Marga, Empat Jalan Menuju Brahman*, Surabaya,
Paramita.